

## **KONSTRUKSI REALITAS BERITA TENTANG PRABOWO DALAM KASUS HAK ASASI MANUSIA (HAM) TAHUN 1998 DI METRO TV**

**Rafik Daris Salam**

### **Abstrak**

*Rafik Daris Salam, 2014, Konstruksi Realitas Berita Tentang Prabowo dalam Kasus Hak Asasi Manusia (HAM) Tahun 1998 di Metro TV, di bawah bimbingan Ibu Inda Fitryarini, S.Sos., M.Si dan Bapak Lutfi Wahyudi, S.Sos., M.Si. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menginterpretasi konstruksi realitas berita tentang Prabowo dalam kasus Hak Asasi Manusia (HAM) tahun 1998 di Metro TV. Fokus penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan kerangka Framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki meliputi : SINTAKSIS cara wartawan menyusun berita, SKRIP cara wartawan mengisahkan berita, TEMATIK cara wartawan menulis berita, dan RETORIS cara wartawan menekankan berita. Penelitian ini termasuk studi kualitatif interpretative yaitu menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman dan merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi guba mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang valid untuk mendukung penelitian. Melakukan dokumentasi berupa pengumpulan video pemberitaan dank ari ilmiah yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2014 sampai Desember 2014. Hasil penelitian diperoleh gambaran yaitu konstruksi yang dibuat oleh media Metro TV terkait dengan Prabowo yang terlibat pada kasus pelanggaran HAM tahun 1998. Dan dari hasil penelitian dari perangkat Framing yang digunakan terbagi menjadi empat yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Peneliti menyimpulkan dari kostruksi pemberitaan yang dimuat oleh media Metro TV ini memiliki muatan politik karena terdapat kepentingan-kepentingan pemilik media yang masuk dalam lingkup politik. Pembentukan ini terlihat ketika pemberitaan terkait Prabowo tersangkut kasus HAM. Media membangun suatu opini di masyarakat yang nantinya akan menurunkan elektabilitas dan citra Prabowo terhadap para pendukungnya. Pembentukan ini dimaksudkan agar Prabowo tidak terpilih menjadi presiden pada 9 Juni mendatang. Metro TV lebih menonjolkan sosok Jokowi yang sederhana, bersih, dan mempunyai rekam jejak yang baik atas kepentingan pemilik media yaitu Surya Paloh sebagai pemilik media Metro TV.*

**Kata Kunci :** *Konstruksi realitas berita tentang Prabowo dalam kasus Hak Asasi Manusia (HAM) tahun 1998 di Metro TV.*

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rafikdarissalam@gmail.com

### ***Pendahuluan***

Pasca reformasi 1998 pembicaraan soal topik Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia menjadi sangat populer. Sebabnya ialah catatan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh rezim Orde Baru, sejak transisi kekuasaan yang dramatis pada tahun 1965-1968 sampai tuntutan demokratisasi pada tahun 1998. Pada kutub periode pemerintahan rezim otoritarian Soeharto, manuver politik meminta korban yang dicatat oleh rilis Kopkamtib mencapai satu juta jiwa dalam aksi sadistis pembantaian anggota PKI tahun 1965 (Tempo, 2013:ix). Begitu pun di ujung era kediktatoran Orde Baru, belasan aktivis mahasiswa tewas dalam gerakan massa (people movement) yang menuntut reformasi total terhadap seluruh sistem politik.

Pada interval periode kekuasaan itu bukan berarti tidak terjadi kejahatan negara terhadap warganya. Alih-alih mengalami penurunan kuantitas kasus kejahatan kemanusiaan, negara melalui alat-alat negara cenderung konsisten menjaga tren pelanggaran kemanusiaan pada tiap dekade. Dalam penayangan tentang pelanggaran HAM di media khususnya Metro TV memberitakan dan menyebarkan informasi pelanggaran HAM yang berkaitan tentang Prabowo yang dalam kasus ini berkaitan dengan pencalonan dirinya maju dalam pemilihan presiden tahun 2014. Hal ini sangat mendasar pada muatan politik karena media Metro TV yang seharusnya menjadi media yang netral yang sekarang dikendalikan oleh kepentingan politik. Karena konglomerasi media yang dimiliki perorangan, muatan politik tersebut mendasari Metro TV untuk menayangkan pemberitaan yang berkaitan tentang Prabowo yang nantinya akan menurunkan elektabilitas Prabowo di mata para pendukungnya.

Hal inilah yang mendasari kepentingan politik karena kita tahu bahwa Surya Paloh adalah pemilik Metro TV dan pendiri Partai Nasdem yang merupakan koalisi politik dari kubu Jokowi-JK. Keberpihakan Metro TV pada kepentingan politik sangatlah terlihat dari Konstruksi pemberitaan pada bulan Juni 2014 yang dalam intensitas penayangan pemberitaan yang berkaitan dengan pelanggaran HAM yang diindikasikan keterlibatan Prabowo. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti memilih media televisi Metro TV karena media televisi ini merupakan media program acara berita yang memberikan layanan informasi dan berita mengenai peristiwa diseluruh Indonesia. Khalayak sasaran dalam media televisi ini tidak terbatas, semua khalayak mampu mendapatkan informasi yang diberikan oleh media televisi Metro TV. Alasan peneliti memilih 1 (satu) berita dalam kasus HAM Prabowo di media Metro TV periode Juni 2014 adalah berdasarkan penonton terbanyak pada saat ditayangkan ulang di YouTube dari situ peneliti menilai banyaknya pengunjung YouTube menentukan berita mana yang harus peneliti ambil. Karena dengan adanya permasalahan inilah peneliti ingin mengetahui bagaimana cara media massa membingkai suatu peristiwa tentang kasus Hak Asasi Manusia (HAM) yang mengkaitkan pada Prabowo tersebut.

### ***Kerangka Dasar Teori***

#### ***Peran Media Massa***

Media massa merupakan sebuah kekuatan raksasa yang sangat diperhitungkan. Dalam berbagai analisis tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, media sering ditempatkan sebagai salah satu variable determinasi. Bahkan, media terlebih dalam posisinya sebagai suatu institusi informasi, dapat pula dipandang sebagai faktor yang paling menentukan dalam proses-peroses perubahan sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itulah dalam konteks media massa sebagai institusi informasi, Karl Deutsch (dalam Efgendy, 200:325), menyebutkan sebagai “urat nadi pemerintah” (*the nervers of government*). Hanya mereka yang mempunyai akses kepada informasi, kira-kira demikian Deutsh berargumentasi, yang akan menguasai percaturan kekuasaan. Atau paling tidak, urat nadi pemerintahan itu sebenarnya berada di jaring-jaring informasi (Sobur, 2012:31).

#### ***Teori Agenda Setting***

Maxwell McCombs dan Donald L. (dalam Nurudin, 2011:195-199) secara singkat teori penyusunan agenda ini mengatakan media (khususnya media berita) tidak selalu berhasil memberitahu apa yang kita pikir, tetapi media tersebut benar-benar berhasil memberitahu kita berfikir tentang apa. Media massa selalu mengarahkan kita pada apa yang kita harus lakukan. Media memberikan agenda-agenda melalui pemberitaan sedangkan masyarakat akan mengikutinya. Menurut asumsi teori ini media mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan pada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting. Media pun mengatur apa yang harus kita lihat, tokoh siapa yang harus kita dukung.

1. Agenda media terdiri dari dimensi-dimensi berikut.
  - a) Visibility (visibilitas), yakni jumlah dan tingkat menonjolnya berita.
  - b) Audience salience (tingkat menonjol bagi khalayak), yakni relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak.
  - c) Valence (valensi), yakni menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.
2. Agenda khalayak, terdiri dari dimensi-dimensi berikut.
  - a) Familiarity (keakraban), yakni derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu.
  - b) Personal salience (penonjolan pribadi), yakni relevansi kepentingan individu dengan ciri pribadi.
  - c) Favorability (kesenangan), yakni pertimbangan senang atau tidak senang akan topik berita.
3. Agenda kebijakan terdiri dari dimensi-dimensi berikut.
  - a) Support (dukungan), yakni kegiatan menyenangkan bagi posisi suatu berita tertentu.

- b) Likelihood of action (kemungkinan kegiatan), yakni kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan.
- c) Freedom of action (kebebasan bertindak), yakni nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah.

### ***Teori Konstruksi Realitas***

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku *the social of construction reality*. Realitas menurut Berger tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi dibentuk dan di konstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwujud ganda atau plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu (Eryanto, 2000:15).

Konstruksi realitas terbentuk bukan hanya dari cara media memandang realitas tapi kehidupan politik tempat media itu berada. Sistem politik yang diterapkan sebuah negara ikut menentukan mekanisme kerja media massa negara itu memengaruhi cara media massa tersebut mengkonstruksi realitas, menurut Hamad, karena sifat dan faktanya bahwa tugas redaksional media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tidak berlebihan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. (Hamad, 2001:55). Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksi:

1. Pendekatan konstruksi menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah suatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
2. Pendekatan konstruksi memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan konstruksionis memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari isi komunikator dan dalam isi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. (Eriyanto,2002:40-41).

### ***Konsep Analisis Framing***

Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilakukan oleh Beterson tahun 1955 (Subiby, dalam Sobur, 2012:161-162). Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur koseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strip of*

behavior) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2012:162).

Konsep tentang *framing* atau *frame* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologi). Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologi, politik, dan kultural untuk menganalisis dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologi, politis, atau kultural yang melingkupinya (Sudibyo, dalam Sobur, 2012:162).

### ***Teknik Analisis Framing***

Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk mem-*framing* seluruh bagian berita. Artinya, hanya bagian dari kejadian-kejadian (*happening*) penting dalam sebuah berita saja yang menjadi objek *framing* jurnalis. Namun, bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu yang sangat penting diketahui khalayak. Aspek lainnya adalah peristiwa atau ide yang diberikan.

Menurut Entman (Qodari, 2000:20), *framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni: pertama, pada identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa; kedua, pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), yaitu siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah; ketiga, pada evaluasi moral (*moral evaluation*), yaitu penilaian atas penyebab masalah; dan keempat, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya (Sobur, 2012:172).

### ***Model Framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki***

*Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan bagaimana seorang memproses suatu informasi dalam dirinya. *Framing* dalam konsepsi ini menonjolkan aspek kognitif seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu atau peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mengetahui pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas.

#### **1. Konsepsi Sosiologi**

Dalam pandangan ini lebih menekankan sebagaimana melakukan konstruksi sosial atas suatu realitas. *Frame* ini difahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan mengafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya. *Frame* disini berfungsi membuat sesuatu realitas menjadi teridentifikasi, dan dapat dipahami karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2012:291).

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (1992) melalui tulisan mereka "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*" mengoprasionalisasikan empat

dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berada dalam teks berita-kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu-ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaiman seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks (Sobur, 2012:175).

Struktur sintaksis bisa diamati dari bagian berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa-peristiwa ke dalam bentuk suatu kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bias diamati dari berbagai berita (headline yang dipilih, lead yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, dan sebagainya). Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Kemudian, struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proporsi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan kedalam bentuk yang lebih kecil. Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu.

### ***Analisis Skematik***

Semantik merupakan salah satu kerangka analisis Van Dijk yang melihat kepada satuan terkecil dari struktur kebahasaan berupa kalimat, kata dan hubungan antar kalimat. Pada analisis semantik, makna yang terkandung dalam kalimat diteliti baik yang eksplisit (tertulis) maupun implisit (tersembunyi).

#### **1. Latar**

Latar dalam sebuah teks ialah suatu keadaan situasional saat teks dibuat. Dalam sebuah teks, latar belakang sebuah peristiwa dapat dicantumkan atau tidak, tergantung dari pengetikan penulis. Latar digunakan untuk mengarahkan makna dari suatu teks hendak dibawa kemana. Latar yang ditampilkan dapat sesuai dengan kehendak penulis atau bahkan bertentangan dengan pendapatnya.

#### **2. Detail**

Pengertian detail dalam kerangka analisis Van Dijk adalah berita mana yang disampaikan secara mendetail dan berita mana yang ditampilkan secukupnya saja. Detail lebih merupakan kepada bentuk strategi penulis yang ingin mengekspresikan sikap dengan cara sembunyi-sembunyi (implisit).

### ***Analisis Wacana Kritis***

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam system kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, misalnya konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

Jadi, analisis wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek penulis (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Jadi, wacana dapat dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi. (Yoce, 2009:49-55)

### ***Metode penelitian***

#### ***Jenis penelitian***

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretative.

#### ***Fokus penelitian***

Fokus penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan kerangka *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki yaitu:

1. SINTAKSIS cara wartawan menyusun berita.
2. SKRIP cara wartawan mengisahkan berita.
3. TEMATIK cara wartawan menulis berita.
4. RETORIS cara wartawan menekankan berita

### ***Sumber data***

Untuk memperoleh data primer peneliti memilih berita tentang khusus Prabowo dalam Hak Asasi Manusia (HAM) di media pemberitaan Metro TV yang dikumpulkan peneliti dari 1 Juni – 30 Juni 2014 yang diseleksi menjadi 1 (satu) berita berdasarkan penonton terbanyak pada saat ditayangkan ulang di YouTube.

### ***Jenis data dalam penelitian ini adalah :***

1. Data Primer
2. Data Sekunder

### ***Teknik pengumpulan data***

1. Library Research: penelitian kepustakaan
2. Field Work Research
  - a. Observasi
  - b. Dokumentasi

### ***Teknik analisis data***

Teknik analisis *framing* model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki *framing* dalam metode ini adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang dilakukan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

### ***Hasil dan pembahasan***

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan 1 (satu) berita dalam pemberitaan terhadap Prabowo di media Metro TV dalam kasus HAM (Hak Asasi Manusia) tahun 1998. Alasan kenapa dipilihnya pemberitaan tersebut karena konstruksi media yang disusun untuk membuat propaganda terhadap Prabowo yang terkait kasus tentang pelanggaran HAM tahun 1998. Peneliti dalam menganalisis berita tersebut menggunakan teknik analisis *framing* yang diperkenalkan oleh Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan.

Dalam mempermudah melihat hasil konstruksi yang dilakukan media Metro TV dalam pemberitaan Prabowo Tentang Kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) Tahun 1998. Peneliti dalam melakukan analisis berita menggunakan model *framing* yang diperkenalkan oleh Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki yang didalamnya terdapat empat struktur besar. Pertama, struktur sentaksis; kedua, struktur skrip; ketiga, struktur tematik; dan keempat, struktur retorik. Setelah peneliti melakukan analisis dari tayangan berita yang sesuai dengan kriteria, peneliti menemukan kesamaan tema dari masing-masing tayangan berita yang ditayangkan oleh media Metro TV. Dari beberapa tema yang ditonjolkan oleh media Metro TV dalam pemberitaan Prabowo Tentang Kasus pelanggaran HAM Tahun 1998, dari berita mempunyai kesamaan tema. Tema



yang peneliti maksud yaitu tentang propaganda media Metro TV terhadap Prabowo dengan pemberitaan berupa kasus pelanggaran HAM yang bertujuan menurunkan elektabilitas Prabowo.

Dalam teori Agenda Setting menjelaskan Media massa selalu mengarahkan kita pada apa yang kita harus lakukan. Media memberikan agenda-agenda melalui pemberitaan sedangkan masyarakat akan mengikutinya pembentukan inilah yang sedang dibangun oleh media Metro TV. Setelah media mengagendakan pemberitaan barulah media melakukan Konstruksi realitas kepada berita yang diangkat karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama di konstruksi secara berbeda. Setiap media mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda atas suatu peristiwa. Hal ini dapat dilihat bagaimana media mengkonstruksikan peristiwa dalam pemberitaannya. Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan fakta yang real. Berita adalah produk interaksi media dengan fakta, realitas sosial tidak begitu saja menjadi berita tetapi melalui proses.

Adapun hasil penelitian tayangan berita pada struktur sinteksis (penyusunan fakta) menegaskan bahwa media Metro TV sudah memihak kepada Jokowi terlihat dari pemberitaan-pemberitaan seputar Prabowo yang berkaitan dengan kasus pelanggaran HAM. Karena kita tahu bahwa Metro TV sudah nasuk dalam kepentingan politik yang di kendalikan oleh Surya Paloh yang bergabung pada kubu Jokowi – JK yang tergabung dalam Koalisi Indonesia Hebat (KIH), itu yang menyebabkan Metro TV tidak netral dalam menginformasikan kepada publik dengan tayangan-tayangan berita yang sudah di konstruksi.

Struktur skrip adalah cara wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk tayangan berita. Struktur skrip memfokuskan perangkat framing pada kelengkapan tayangan berita. Bentuk umum dari struktur skrip adalah 5W+1H, What (apa), When (kenapa), Who (siapa), Where (dimana), Why (mengapa), dan How (bagaimana). Unsur kelengkapan berita menjadi penanda yang begitu penting meskipun pola ini tidak selalu dijumpai dalam setiap berita yang ditayangkan. Hal ini bias dilihat dari bentuk umum What (apa), setiap berita tentu mempunyai pokok berita tersendiri yang ingin ditampilkan, dari keempat berita yang telah dianalisis diketahui bentuk umum What (apa) dari headline atau judul berita tiap-tiap tayangan berita.

Dari tayangan berita yang sudah ditampilkan peneliti melihat dan membaca judul berita dapat diketahui apa yang ingin media Metro TV sampaikan yaitu kasus dalam tragedi kerusuhan Mei 1998 yang menelan ribuan yawa anak bangsa yang tentu saja berkaitan dengan Prabowo yang diduga terlibat pada penembakan dan penculikan aktivis mahasiswa, yang menekankan Prabowo untuk diadili oleh pengadilan HAM. Konstruksi inilah yang memojokkan pihak Prabowo ketika berita tentang kasus ini muncul bersamaan dengan pencalonannya menjadi calon presiden.

Struktur tematik adalah bagaimana wartawan menulis tayangan berita dan bagaimana sebuah pengujian hipotesis, peristiwa yang diliputi, sumber yang dikutip, serta pernyataan yang diungkapkan, semua perangkat tersebut digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung

hipotesis. Dari pengujian hipotesis inilah yang digunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Dalam struktur tematik ini berhubungan dengan fakta ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber kedalam teks berita secara keseluruhan.

Tema dalam tayangan berita tersebut di selalu berkaitan dengan tragedi kasus pelanggaran HAM yang terjadi pada tahun 1998 yang meliputi penembakan dan penculikan aktivis mahasiswa. Tayangan berita yang ditampilkan diurai secara detail berdasarkan dengan judul pada tayangan berita tersebut. Maksud tayangan berita tersebut mendorong pemerintah untuk mengusut tuntas kasus pelanggaran HAM sehingga tidak membuat keributan sebelum pemilihan presiden 9 Juni mendatang. Bentuk kalimat yang diberitakan berbentuk umum dan bebas karena setiap tema tayangan berita mempunyai cirikhasnya masing-masing. Koherasi yang digunakan juga menggunakan kata hubung, penjelas, dan penekanan.

Struktur retorik adalah bagaimana cara wartawan menekankan tayangan berita kepada khalayak. Yang pertama melalui kata dari tayangan berita menampilkan kata yang baku akan tetapi memiliki arti yang berbeda dari maksud yang sebenarnya. Kemudian yang kedua adalah idiom yang menampilkan huruf yang di tampilkan dengan huruf besar berupa singkatan nama dan organisasi. Ketiga menampilkan gambar, foto atau gambar video yang menampilkan dengan adanya video gambar Prabowo dalam setiap pemberitaan sudah menunjukkan konstruksi yang di buat oleh media Metro TV tersebut.

Setelah berita tersebut diulas secara detail maka terlihat perbedaan kata atau kalimat yang terdapat pada pemberitaan tersebut yaitu berupa kalimat Skematik yang mana didalam skematik terdapat makna eksplisit (tertulis) maupun yang implisit (tersembunyi) pembentukan tersebut dibentuk oleh media Metro TV untuk untuk mempertegas dan menyembunyikan maksud tayangan tersebut untuk apa dan dari situlah kita melihat apa dampak yang terjadi di masyarakat.

Setelah semua isi berita peneliti jabarkan maka langkah yang terakhir adalah menyimpulkan Wacana Kritis dari media tersebut. Dalam penyimpulan ini peneliti melihat pembentukan berita yang sedang diangkat memperlihatkan bahwa media Metro TV sudah melanggar kode etik atau melanggar visi dan misi yang dibuatnya sendiri. Dengan adanya keterlibatan media dalam ranah politik kepentingan masyarakat dibuat bingung antara media yang satu dengan media yang lainnya.

Peneliti menyimpulkan ketidak netralan media-media yang ada di Indonesia sudah dimasuki oleh kepentingan politik kepentingan terlihat dari pemilik media atau pemegang saham terbesar di media pemberitaan. Banyak diantara mereka yang mengendalikan media juga terjun kedalam ranah partai politik membuat pemberitaan-pemberitaan yang ditayangkan menjadi berita pesanan. Karena dari berita yang ditayangkan mempunyai keuntungan tidak bagi kepentingannya.

### ***Kesimpulan***

Dalam efek media massa yang dapat direncanakan dan terjadi dalam waktu yang cepat yaitu seperti pembentukan propaganda, respon individu, kampanye media, *news learning*, pbingkaiian berita, dan agenda setting. Sebuah pemberitaan media massa melalui propaganda dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, seperti pemberitaan Prabowo terkait dengan pelanggaran HAM pada tahun 1998 yang dalam pemberitaan ini media Metro TV memiliki muatan politik untuk menjatuhkan Prabowo dalam pemilihan presiden 9 juni.

Media massa seharusnya netral dan tidak memihak pada kepentingan politik, sekarang media massa banyak ditunggangi kepentingan-kepentingan politik. Dalam penelitian ini Metro TV membuat propaganda terhadap Prabowo sebagai orang yang bertanggung jawab terkait dengan kasus pelanggaran HAM berat atas penembakan dan penculikan aktivis. Kesimpulan dalam penelitian ini bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Berdsarkan struktur sintaksis, dari Hedline media Metro TV ingin menonjolkan penolakan yang dilakukan oleh IKOHI terhadap pencalonan Prabowo dan itu juga terdapat pada Lead yang menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan media terhadap konsolidasi penolakan Prabowo. Kemudian pada Latar Informasi peneliti melihat pemilihan kata semantik pada pemberitaan tersebut lebih menekankan isi berita yang ditampilkan. Kemudian dalam pemilihan Sumber informasi yang diambil oleh media Metro TV tidak berimbang karena dipilih dari narasumber yang jelas menolak Prabowo dan Metro TV tidak menyertakan narasumber pembela dari kubu Prabowo.
2. Berdasarkan struktur skrip, pemberitaan yang dilakukan oleh media Metro TV memiliki bentuk umum yang memiliki pola 5W+1H. hal ini tentu menunjukkan kelengkapan dalam melakukan penguraian berita tersebut. Dari mulai objek yang diberitakan, permasalahan yang terjadi sehingga membentuk suatu peristiwa, tempat terjadin peristiwa yang diberitakan, penyebab terjadinya peristiwa, dan bagaimana kronologis dari peristiwa tersebut sampai waktu yang menunjukkan kapan terjadinya peristiwa dalam berita tersebut. Secara keseluruhan berita yang diangkat oleh media Metro TV melengkapi dari struktur Skrip tersebut.
3. Berdasarkan struktur tematik, terdapat Detai dalam berita yang diangkat, maksudnya informasi atau berita yang diangkat oleh media Metro TV membentuk berita tersebut secara berlebihan. Kemudian juga terdapat Maksud atau lebih menjelaskan maksud yang tersembunyi. Dalam pembentukan berita ini terlihat maksud dalam pemberitaan ini secara eksplisit jelas menyebutkan tentang penolakan IKOHI terhadap Prabowo namun secara implisit lebih mengarah untuk menjatuhkan citra Prabowo. Kemudian tertera Nominalisasi yang menjelaskan bahwa di pemberitaan ini IKOHI sebagai organisasi yang beranggotakan korban dalam tragedy Mei 98 yang mengambil sikap menolak Prabowo sebagai capres. Dalam pembentukan nominalisasi ini dapat membeikan sugesti pada khalayak adanya generalisasi bahwa seluruh keluarga korban kerusuhan menolak Prabowo sebagai capres. Kemudia dalam bentuk Koherasi yang terdapat pada pemberitaan tersebut adalah kata INI yang menjelaskan penolakan keras terhadap Prabowo

- sebagai capres. Selanjutnya terdapat Bentuk Kalimat yang menjelaskan cara berfikir logis dimana dalam pembentukan berita tersebut lebih menekankan apa yang sedang ditonjolkan oleh berita yang ditayangkan oleh media Metro TV. Dan yang terakhir adalah penggunaan Kata Ganti dalam penggunaannya kata ganti yang terdapat pada berita tersebut adalah berupa kata “kita” yang lebih menjelaskan sikap bersama dalam komunikasi tertentu, penggunaan kata ini menjelaskan bahwa media Metro TV ikut mendukung penolakan Prabowo sebagai capres karena dinilai bertanggung jawab dalam pelanggaran HAM.
4. Berdasarkan struktur retorik, terdapat struktur Wacana dan dalam wacana tersebut terdapat pembentukan berita berdasarkan pemilihan kata-kata yang dipakai yang menunjukkan sikap dan ideologi tertentu dari media Metro TV. Penggunaan kata tersebut berupa “konsolidasi” yang dalam arti sesungguhnya adalah memperteguh atau memperkuat tetapi dalam kaitannya yang dibentuk oleh media Metro TV ini berarti merumuskan atau membentuk penolakan terhadap Prabowo. Kemudian juga terdapat unsur Gaya pada pembentukan berita dengan bahasa tertentu yang menimbulkan efek pada khalayak. Pada berita yang diangkat terdapat pertanyaan yang menyayangkan tindakan KPU yang meloloskan Prabowo sebagai capres padahal masih tersangkut kasus pelanggaran HAM. Kemudian juga terdapat unsur Grafis dalam unsur ini terdapat singkatan nama, organisasi dan lembaga dalam berita yang diangkat seperti SBY, IKOHI, HAM dan KPU. Serta terdapat pula yang terdapat pada tayangan gambar Penekanan berupa penggambaran objek-objek dalam tayangan berita menampilkan gambar pada saat kerusuhan dan gambar-gambar foto-foto para korban kerusuhan Mei 1998 dan kesedihan para keluarga korban. Pada unsur grafis ini lebih ditekankan untuk menimbulkan efek tertentu kepada penonton dan yang nantinya efek tersebut membentuk opini kemudian menghasilkan reaksi. Yang berikutnya terdapat unsur Pengandaian yang mana dalam pembentukan wacana dalam berita merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mendukung suatu teks pemberitaan hanya saja dalam berita yang diangkat oleh media Metro TV tidak terdapat kalimat pengandaian. Dan yang terakhir adalah unsur Metafora dalam berita yang ditampilkan media hanya menampilkan pesan pokok pemberitaan yang dalam penyayangannya ketika khalayak mendengar atau menyimaknya maka membentuk bumbu berita tertentu dari kalimat kiasan tersebut yang berupa “menggelar” dan “merumuskan”.

Hasil dari konstruksi realitas media Metro TV yaitu membentuk propaganda di masyarakat terhadap Prabowo terkait dengan pelanggaran HAM 98. Dalam konstruksi pemberitaan pelanggaran HAM tersebut terhadap Prabowo pada pemilihan presiden 9 Juni 2014. Dan dari situlah media Metro TV menampilkan figur sosok Jokowi sebagai lawan politik Prabowo dengan pemberitaan-pemberitaan yang bersih, sederhana dan yang paling penting tidak terjerat pada kasus pelanggaran HAM.

Pada poin diatas, peneliti menarik kesimpulan media Metro TV yang telah diatur oleh pemilik media tersebut yaitu Surya Paloh membentuk dan mengkonstruksikan pemberitaan-pemberitaan Prabowo terkait dengan kasus pelanggaran HAM untuk

membentuk propaganda pada figur Prabowo tersebut. Ini dilahat dari siapa saja koalisi-koalisi pendukung yang dimiliki masing-masing kandidat prediden tersebut.

### **Saran**

Setelah melakukan penelitian dan telah mendapat hasil, peneliti merasa perlu memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam menyajikan berita terhadap kekerasan HAM pada kantor berita Metro TV untuk tidak masuk kepada kepentingan-kepentingan politik yang medasari pemberitaan tersebut diangkat ke publik dan membuat publik mempunyai pesepsi yang membuat salah satu kandidat calon presiden menjadi buruk.
2. Wartawan Metro TV akan lebih baik, teliti dan cermat saat proses penulisan berita maupun penyampaian berita ke publik, karena peneliti melihat masih ada beberapa kata yang kurang tepat dalam penulisan dan penyampaiannya.
3. Wartawan Metro TV sebaiknya untuk bias konsisten dalam hal penyampaian berita ke publik agar tidak bersinggungan dengan selogan yang menjadi dasar pemberitaan media Metro TV yaitu Lugas, Tajam, dan Terpercaya.
4. Pemilihan tayangan berita hendaknya juga harus disesuaikan dengan teks berita yang sedang di tayangkan. Hal ini nantinya akan mempengaruhi lemah dan kuatnya saat data dan nilai berita saat dipertanyakan.
5. Peneliti berharap, media massa dlam hal ini media massa Metro TV untuk mempertahankan setiap kelebihan yang tidak dimiliki oleh media lain. Misalnya seperti, keobjektifan wartawan, bahasa yang lugas dan tajam. Serta yang paling penting tujuan dan latar belakang media ini didirikan, yaitu untuk menjadi media pemberitaan yang kredibel yang tidak memihak kepentingan-kepentingan manapun.

### **Daftar Pustaka**

#### **Sumber Buku :**

- Eriyanto, Analisa Wacana dengan Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS. 2001
- Ardianto, Elvianto, dkk. 2009. Komunikasi Massa. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arifin, Anwar. 2003. Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Beran, J. Stanley. 2012. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Erlangga
- Bugin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- ..... 2000. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- ..... 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Cet. Ke-3. Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2012. Analisis Isi. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.

Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi Teori & Praktek. Yogyakarta: Graha Ilmu dan Universitas Mercu Buana.

Sobur, Alex. Analisis Teks Media. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2001

Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan politik media, Yogyakarta: LKIS. 2002

Rahmat, Jalaludin. Psikologi Komunikasi. Remaja Rosdakarya Bandung. 1985

Effendy, Onong Uchjana, Prof. DRS. M.A. Dinamika Komunikasi. PT Remaja Rosdakarya: Bandung. 1992

Nurudin, M.Si, Pengantar Komunikasi Massa. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta 2011

***Sumber Internet :***

“pengertian media massa menurut para ahli”. <http://www.E-jurnal.com>. Diakses tanggal 13 juli 2014.

“dasar landasan hukum”. <http://www.kamnasHAM.com>. Diakses tanggal 18 August 2014.

Kumpulan artikel news “pengertian televise dari pakar ahli”. <http://www.google.com>. Diakses tanggal 13 juli 2014.

“Drama tragedy Trisakti 1998”. [http://www.jurnal ilmiah\\_2013.com](http://www.jurnal ilmiah_2013.com). diakses tanggal 19 agustus 2014.

Tempo. 2013. Pengakuan Algojo 1965. Jakarta: Tempo Publishing  
pemberitaan pelanggaran HAM Prabowo “<http://www.youtube.com> diakses tanggal 20 September 2014.